

**EFEKTIVITAS PENGAWASAN *CLOSED CIRCUIT TELEVISION* (CCTV)
DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEDISIPLINAN SISWA PADA
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XII DI SMK N
3 WONOSARI**

Aji Purnomo

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Kode Pos 55281

e-mail: ajipurnomo111@gmail.com

Abstract

The background of the problem in this research is that there is still an indiscipline of students towards school regulations, especially in Islamic Education learning. The indiscipline raises the Muraqabatullah concept that is applied by schools in helping to improve student discipline, namely through Closed Circuit Television (CCTV) in the classroom. This research is a qualitative research by taking place at SMK Negeri 3 Wonosari. Data collection is done by conducting observations, in-depth interviews, and documentation. The validity test of the data used is triangulation with the source. The results of this study indicate that (1) Discipline learning of class XII students at Vocational High School 3 Wonosari takes place quite well, and school regulations run quite well in disciplining students. (2) The effectiveness of CCTV in improving student discipline in Islamic Education learning is considered quite effective. Student's discipline is not only due to CCTV factors. (3) The main problem in using CCTV in the classroom is that there is no special attention in supervision. Solution from school; convey to the teacher concerned at a certain time that there are students who are not disciplined in class, additional CCTV monitoring, and periodic maintenance.

Keywords: *Closed Circuit Television (CCTV), Discipline, Islamic Education.*

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini adalah masih dijumpai ketidaksiplinan siswa terhadap peraturan sekolah khususnya pada pembelajaran PAI. Ketidaksiplinan tersebut memunculkan konsep Muraqabatullah yang diterapkan sekolah dalam membantu meningkatkan kedisiplinan siswa, yaitu melalui Closed Circuit Television (CCTV) di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di SMK Negeri 3 Wonosari. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi dengan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pembelajaran kedisiplinan siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Wonosari berlangsung cukup baik, dan peraturan-peraturan sekolah berjalan cukup baik dalam mendisiplinkan siswa. (2) Keefektifan CCTV dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI dirasa cukup efektif. Kedisiplinan siswa bukan hanya karena faktor CCTV. (3) Problem utama dalam penggunaan CCTV di kelas adalah tidak terlihatnya perhatian khusus dalam pengawasan. Solusi dari sekolah; menyampaikan kepada guru yang bersangkutan pada waktu tertentu bahwa terdapat siswa yang tidak disiplin di kelas, penambahan pemantauan CCTV, dan maintenance berkala.

Kata Kunci: Closed Circuit Television (CCTV), Kedisiplinan, PAI.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap umat manusia, terutama bagi anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada di sekelilingnya merupakan petunjuk bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan, dan kehadiran anak dalam suatu keluarga adalah atas dasar cinta dari kedua orangtua yang bersifat alami. (Adang Heriawan, 1998)

Dalam rangka menciptakan, mempertahankan, dan mengembalikan kondisi dan situasi yang kondusif untuk menjadikan proses pembelajaran yang baik, maka

diperlukan disiplin kelas yang berguna untuk mengontrol tingkah laku siswa agar tugas-tugas sekolah dapat berjalan optimal. Disiplin kelas yang baik adalah mencakup iklim akademis kelas dan praktik pembelajaran yang efektif, meningkatkan keterlibatan tinggi serta sikap siswa yang baik, serta secara intrinsik mencegah perilaku buruk siswa. (Salman Hasri, 2009)

Timbulnya perilaku disiplin siswa merupakan hasil cerminan dalam menumbuhkan akhlak pada dirinya. Oleh karena itu disiplin tidak bisa dipisahkan dengan moralitas, semua disiplin bertujuan ganda yaitu mengembangkan keteraturan tertentu dalam tindak tanduk masyarakat dan memberinya sasaran tertentu yang sekaligus bisa membatasi cakupannya. Disiplin berguna bukan hanya untuk kepentingan masyarakat dan sebagai syarat mutlak bagi suatu kerjasama yang teratur, melainkan juga demi kesejahteraan individu sendiri. (Emile Durkheim, 1990)

Perkembangan teknologi semakin hari semakin pesat seiring dengan proses globalisasi, tak terkecuali dalam lingkungan sekolah. Dari mulai penggunaan fasilitas internet yang dimaksudkan untuk mempermudah proses penerimaan informasi dan transfer ilmu secara global kepada peserta didik, maupun fasilitas keamanan seperti halnya kamera pengawas *Closed Circuit Television (CCTV)* di sekolah-sekolah. Hal tersebut tentunya sangat membantu bagi pihak sekolah untuk semakin meningkatkan kecepatan pencarian informasi bagi siswa dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam lingkungan sekolah.

Penggunaan CCTV sebagai alat bukti yang diketahui selama ini banyak terdapat pada tempat-tempat yang beresiko terhadap aksi kriminalitas dan dikhawatirkan akan sulit ditemukan pelakunya tanpa adanya bantuan kamera CCTV ini sebagai alat bukti yang dapat menceritakan suatu kronologi secara detail dan akurat, misalnya pada Bank, ATM, maupun pada pusat perbelanjaan yang mana memerlukan pengawasan lebih ketat karena dianggap rawan terhadap tindak kriminalitas.

Namun pada saat ini, pengawasan CCTV bukan hanya terdapat pada tempat-tempat seperti yang telah dicontohkan di atas saja, akan tetapi ditemukan di beberapa sekolah telah menggunakan CCTV sebagai alat pengawasan terhadap

perilaku kedisiplinan siswa-siswinya di dalam kelas, sehingga proses pengendalian siswa di dalam kelas setidaknya diharapkan akan lebih mudah dan lebih disiplin karena ada pengawasan langsung oleh kamera CCTV yang dihubungkan ke ruang Kepala Sekolah. Dengan adanya CCTV tersebut, maka secara tidak langsung, guru juga dituntut untuk bersikap profesional dalam mengajar di dalam kelas karena Kepala Sekolah juga dapat langsung menilai para gurunya sehingga dapat memberikan evaluasi secara komprehensif.

Pentingnya pengawasan CCTV di SMK Negeri 3 Wonosari dikarenakan CCTV merupakan alat pengawasan yang selalu bisa aktif selama 24 jam dan merupakan alat bukti yang dapat dipercaya kebenarannya ketika ditemukan masalah-masalah tertentu, sehingga dapat menyingkat waktu pengawasan secara manual, dan bisa dilakukan evaluasi dengan memutar ulang rekaman apabila diperlukan. Sehingga hal tersebut juga dirasa cukup prospektif jika diterapkan dalam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dalam proses pembelajaran di SMK N 3 Wonosari terkadang masih dijumpai ketidakdisiplinan siswanya terhadap peraturan sekolah. Ketidakdisiplinan itu di antaranya meliputi terlambat masuk sekolah/kelas, tidak mengerjakan tugas, menyontek, kurang minat dan motivasi dalam belajar, kurangnya perhatian terhadap pelajaran (mengganggu teman, membuat gaduh, tidur, dan lain-lain).

Dalam rangka upaya membantu suksesnya mendisiplinkan siswa, SMK N 3 Wonosari per April 2014 memasang 26 kamera CCTV di setiap sudut kelas dari ruang teori yang kemudian hasil rekaman tersebut dihubungkan langsung ke ruang Kepala Sekolah SMK N 3 Wonosari. Selama ini di SMK N 3 Wonosari, peran *Closed Circuit Television* (CCTV) di dalam kelas relatif efektif terhadap perkembangan moral atau perilaku siswa di kelas dalam pembelajaran, karena siswa merasa selalu diawasi oleh kepala sekolah secara langsung. Pengawasan melalui CCTV di dalam kelas ini merupakan konsep pendidikan akhlak *muraqabatullah* yang mana manusia harus selalu merasa diawasi oleh Allah kapanpun dan di manapun berada, sehingga perilakunya akan sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Hal tersebut diharapkan menjadikan siswa terbiasa berperilaku disiplin dan mudah dikendalikan guru dalam kegiatan belajar

mengajar, walaupun masih ada beberapa masalah yang muncul terkait masalah kedisiplinan.

Sebelum pemasangan CCTV di setiap kelas, yaitu sebelum Juni tahun 2013 pihak sekolah sedikit merasa kesulitan dalam mengendalikan kedisiplinan siswa karena tidak semua guru bisa mengendalikan keadaan kelas agar kondusif. Siswa-siswi kelas XII sekarang, di mana pada kelas XI dulu pernah belajar di kelas tanpa adanya CCTV sudah mulai dapat mendisiplinkan diri dibandingkan dengan sebelum dipasang CCTV yang mana mereka sering berbuat kegaduhan, serta tidak adanya barang bukti untuk suatu kasus tertentu. Namun keadaan ini perlu dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dapat dibuktikan secara empiris tentang penggunaan *Closed Circuit Television* (CCTV) di dalam kelas dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan siswa khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII SMK N 3 Wonosari, Gunungkidul.

Peneliti memilih SMK N 3 Wonosari sebagai objek penelitian karena sekolah ini termasuk sekolah yang telah memanfaatkan beberapa kemajuan teknologi sebagai penunjang kelancaran proses belajar mengajar termasuk kamera CCTV di kelas dalam hal pengawasan siswa maupun guru, sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah ini dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain yang belum melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Sementara itu, SMK N 3 Wonosari berbeda dengan SMA/MA secara umumnya yang lebih menyiapkan para siswanya dalam hal prestasi akademik, sedangkan SMK Negeri 3 Wonosari sebagai lembaga pendidikan kejuruan memiliki sistem pendidikan di samping prestasi akademik juga menekankan pada kedisiplinan dan memiliki aturan tata tertib yang bertujuan untuk mendisiplinkan siswa sehingga memiliki generasi yang disiplin, mandiri, etos kerja serta kejujuran yang tinggi dalam menyiapkan *output*-nya di dunia kerja nantinya. Sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bermutu dan mempunyai manfaat serta kegunaan yang baru, karena tidak semua sekolah telah menerapkan beberapa kemajuan teknologi yang telah ada dewasa ini.

Dari uraian di atas kiranya sangat menarik apabila dilakukan penelitian lebih lanjut di SMK N 3 Wonosari untuk lebih jauh mengetahui efektivitas penggunaan

CCTV dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional (Undang-undang No. 2 Tahun 1989).

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Al-Abrasyi (1969: 71) dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang dikenal sekarang ini dengan tujuan vokasional dan tujuan professional.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan keterampilan.

2. Ruang Lingkup Bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- a. Usaha menunjukkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:
- b. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- d. Hubungan manusia dengan sesama.

3. Bahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi :

- a. Keimanan
- b. Ibadah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak

- e. Mu'amalah
- f. Syariah
- g. Tarikh

C. Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Disiplin, *discipline*, artinya “pengikut” atau “penganut”. Asal mula pengertian disiplin, yaitu suatu keadaan tertib di mana para pengikut tunduk dengan senang hati pada ajaran pemimpinnya. (Soedomo Hadi, 2005).

Sementara itu Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan disiplin sebagai seorang yang belajar atau sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka tentang cara hidup yang berguna dan bahagia. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok. (Hurlock, 1993)

Di sekolah, disiplin banyak digunakan untuk mengontrol tingkah laku siswa yang dikehendaki agar tugas-tugas di sekolah dapat berjalan dengan optimal. Keuntungan dengan adanya disiplin adalah siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut kiranya jelas, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nisa: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu

beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. an-Nisa:59)

2. Unsur-unsur Disiplin

Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak*, mengemukakan bahwa disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang telah ditetapkan kelompok sosial (sekolah), setidaknya ada empat unsur pokok yaitu:

- a. Peraturan sebagai pedoman perilaku anak dalam lingkungan (sekolah)
- b. Konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya
- c. Hukuman untuk pelanggaran peraturan
- d. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku. (Hurlock, 1993)

D. Mekanisme Pendisiplinan

1. Muraqabatullah

Al-Murta'isy telah mengatakan bahwa *muraqabah* atau pengawasan artinya menanamkan rasa selalu berada dalam pengawasan yang gaib di dalam kalbu di setiap detik dan nafas (Imam al-Ghazali, 2014).

Dikatakan demikian manakala jiwa itu bagaikan teman yang khianat, karena itu tiada jalan untuk membiarkannya barang sekejappun, agar jiwa tidak berkhianat, karena dapat menghancurkan modal bahkan untuk meraih keuntungan. Untuk itu diperlukan adanya pengawasan secara terus-menerus di setiap diam dan gerakannya dan setiap detiknya. Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS an-Nisa: 1)*

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, CCTV di dalam kelas merupakan alat bantu pengawasan khususnya untuk siswa agar selalu merasa diawasi

oleh sekolah/kepala sekolah dan merupakan sebuah analogi konsep *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah).

Seringkali, disiplin disandingkan dengan norma yang dalam mekanisme ini, norma merupakan bentuk kekuasaan, atau sebagai “kekuasaan norma”. Akan tetapi, disiplin harus dibedakan dengan norma. Norma adalah aturan yang menyatakan nilai bersama yang dihasilkan melalui mekanisme atau kesepakatan anggota kelompok dan menjadi acuan bagi individu dalam bertindak dan berperilaku. Keberadaan norma memungkinkan seorang individu diperbandingkan dengan individu lainnya dan digunakan dalam proses *individualisasi*. Di sisi lain, disiplin berfungsi untuk mengendalikan, mengoreksi, mengatur, dan mengawasi individu. Untuk menjalankan fungsi tersebut, disiplin memerlukan norma sebagai standar (Foucault, 1975).

2. Pembentukan Kedisiplinan di Sekolah Melalui CCTV

Sementara itu masih dalam bukunya Nanang Martono yang berjudul “Sosiologi Pendidikan Michel Foucault”, dijelaskan sebuah bentuk pendisiplinan individu dengan nama sistem *Panopticon*. *Panopticon* berasal dari kata “pan” (semua) dan “opticon” (mengawasi). Menurut Foucault, arsitektur penjara yang baik adalah arsitektur penjara yang diciptakan pertama kali oleh Samuel Bentham pada tahun 1785 yang dinamakan *panopticon* ini. Arsitektur penjara ini kemudian dipublikasikan oleh saudaranya, Jeremy Bentham, seorang filsuf pada 1791. Dalam publikasinya, Bentham menyatakan bahwa *panopticon* bermanfaat untuk menguatkan dunia industri, melakukan reformasi moral, dan memfasilitasi proses pendidikan.

Menurut Bentham, *Panopticon* merupakan “pusat titik pengamatan latihan dan kekuasaan dan secara simultan digunakan untuk merekam pengetahuan”. *Panopticon* merupakan sebuah bentuk transformasi sistem pengawasan dalam penjara. Sistem bangunan penjara *panopticon* ini menempatkan setiap narapidana dalam sel terpisah. Meskipun mereka tinggal dalam sel terpisah, namun mereka semua tetap dapat saling melihat. Pemisahan sel antartahanan menjadi mekanisme pengawasan bertingkat ini. Selanjutnya, sel-sel didistribusikan dalam lingkaran di sekitar (pinggir)

menara pusat secara bertingkat, sehingga monitor pengawas dapat melihat ke dalam setiap sel pada waktu tertentu. Hampir sama dengan bentuk bangunan sekolah pada masa sekarang yang berbentuk O atau U. Sistem ini sangat sederhana dan mampu meminimalisasi jumlah pengawas dan tindak ketidakdisiplinan.

Sementara di era modern sistem pengawasan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga objek yang diawasi tidak menyadari bahwa dirinya sedang diawasi. Polisi dan tentara tidak perlu berpatroli di sepanjang jalan, tapi mereka cukup memasang kamera pengawas (CCTV Closed Circuit Television) di setiap sudut kota. Kamera ini akan bekerja selama 24 jam secara penuh, sehingga tidak ada satu pun gerakan individu yang tidak terawasi kamera. CCTV adalah sistem *panopticon* dalam masyarakat modern (Hope, 2013). Kamera ini dipasang di setiap tempat, di tempat tersembunyi maupun di tempat yang terlihat oleh orang yang sedang berlalu lalang. Ini dilakukan agar setiap orang dapat terekam dengan baik. Akibatnya, manusia menjadi tidak bebas dalam bertindak semaunya sendiri karena selalu diawasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dianalogikan dan diketahui bahwa fungsi dari CCTV itu sendiri sebagai media pengawasan yang dapat mengontrol setiap perilaku individu yang terekam oleh CCTV yang secara fungsi dapat dianalogikan sebagai *panopticon* modern, maka sekarang banyak sekolah pun telah memasangnya di setiap sudut kelas guna mengawasi kegiatan belajar mengajar dan sebagai sarana pendisiplinan baik kepada siswa maupun guru.

CCTV bekerja sebagai alat pengawasan dan alat bukti suatu kejadian tertentu sehingga ketika diterapkan di kelas maka akan membuat para siswa secara sadar selalu merasa terawasi secara langsung dan mereka terbiasa melakukan hal-hal yang tidak melanggar peraturan sekolah karena takut adanya *punishment* (hukuman) sesuai dengan peraturan sekolah.

E. Efektivitas CCTV dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan (E. Mulyasa, 2007).

Efektivitas CCTV dalam penelitian ini adalah dengan melihat melalui observasi, dokumentasi, dan juga wawancara mendalam dengan subjek-subjek penelitian yang ada kemudian membandingkan hasil penelitian dengan tujuan awal penggunaan CCTV di dalam kelas.

Aspek-aspek efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain:

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik
2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif.
3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

F. *Closed Circuit Television (CCTV)*

1. Pengertian *Closed Circuit Television* CCTV

CCTV atau *Closed Circuit Television* merupakan televisi jalur tertutup yang hanya dapat diakses oleh pemasang. Sistem kerja kamera CCTV adalah

mentransmisikan (mengirimkan) data berupa gambar video dan suara ke sebuah monitor atau *video recorder*. (Budi Cahyadi, 2014).

Kemudian dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), yang dimaksud *Closed Circuit Television* (CCTV) adalah termasuk dalam kategori Informasi dan Transaksi Elektronik yaitu sekumpulan data elektronik termasuk tetapi tidak terbatas pada tulisan, suara, gambar, peta, rancangan, foto, *Electronic Data Interchange* (EDI), surat elektronik (*electronic mail*), telegram, teleks, telecopi atau sejenisnya, huruf, tanda, angka, kode akses, simbol, atau perforasi yang telah diolah yang memiliki arti atau yang dapat dipahami oleh orang yang mampu memahaminya (UU No. 11 Tahun 2008).

Seperti yang kita ketahui, stasiun televisi seperti RCTI, SCTV, ANTV, dan yang lainnya mengirimkan data berupa gambar dan suara. Cara kerja CCTV hampir sama dengan stasiun televisi, yaitu mentransmisikan (mengirimkan) data berupa gambar dan suara ke sebuah monitor. Perbedaannya, stasiun televisi mengirimkan data melalui menara pemancar, sedangkan CCTV mengirimkan data melalui media kabel atau *wifi* yang dipasang atau dipancarkan pada sebuah monitor tersebut. Jadi, CCTV diibaratkan stasiun televisi yang hanya mengirimkan data ke satu tujuan.

Itulah alasan penambahan kata *Closed-Circuit*. *Closed Circuit* artinya jalur pengiriman data yang bersifat tertutup yang tidak sembarang orang mampu mengaksesnya. Umumnya, pengiriman data kamera CCTV ke monitor atau *video recorder* menggunakan koneksi kabel (*wired*) atau non-kabel (*wireless*).

1. Kegunaan *Closed Circuit Television* (CCTV)

Pemasangan CCTV memiliki kegunaan yang bervariasi tergantung dari kebutuhan pihak pemilik tempat tertentu, misalnya jika pada pertokoan CCTV berguna untuk mengawasi dan menjadikan alat bukti bila terjadi tindakan kriminalitas misalnya pencurian untuk dapat ditindaklanjuti oleh pihak yang berwenang sebagai alat bukti yang sah di mata hukum.

Sedangkan jika CCTV tersebut di pasang di dalam kelas, kegunaannya adalah untuk mengawasi perilaku peserta didik maupun guru di dalam kelas

dalam melancarkan kegiatan belajar mengajar, sehingga CCTV bisa juga dikatakan sebagai alat yang membantu dalam evaluasi oleh kepala sekolah.

2. Konsep Penggunaan *Closed Circuit Television* (CCTV) di dalam kelas

Penggunaan CCTV di dalam kelas memiliki konsep yang tidak jauh berbeda dengan penggunaan CCTV di tempat-tempat yang lain, yaitu pemasangannya diletakkan di tempat yang memiliki jangkauan penglihatan yang menyeluruh dan jelas. Pemasangan CCTV di dalam kelas sendiri diletakkan di pojok atas kelas dengan menghadap ke arah guru dan siswa, sehingga aktivitas belajar mengajar di dalam kelas dapat dipantau secara langsung oleh Kepala Sekolah dengan mentransmisikan data rekaman kamera CCTV tersebut melalui kebel (*wired*) maupun non-kabel (*wireless*) ke sebuah monitor di ruang Kepala Sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif, Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yakni suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.

Subyek atau informan adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk menentukan subyek wawancara antara lain:

3. Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII SMK Negeri 3 Wonosari yang berjumlah dua orang.
4. Siswa-siswi SMK Negeri 3 Wonosari yakni beberapa siswa/siswi kelas XII yang beragama Islam.
5. Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Wonosari sebagai pemonitor CCTV.

6. Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 3 Wonosari untuk memperoleh data kedisiplinan.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu; metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara Untuk menganalisis data penelitian, penulis melakukan beberapa tahap yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan uji keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran PAI

1. Tujuan Pembelajaran PAI di SMK Negeri 3 Wonosari

Sebagaimana dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 3 Wonosari, Ibu Umi Hamidah, M.Pd.I, bahwasanya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Wonosari sebagai berikut:

“Pada dasarnya tujuan pembelajaran PAI sama dengan yang diamanahkan oleh kurikulum 2013 artinya mengacu kepada tercapainya kompetensi inti yang kemudian diturunkan kepada kompetensi dasar yang sudah ditetapkan pada silabus. Kalau secara garis besar, orientasi pembelajaran PAI selalu saya sampaikan ke anak bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah menuju *goal* kita yang nan jauh di sana yaitu akhirat. Sehingga sering saya sampaikan ke anak-anak bahwa kita harus mengejar kebahagiaan akhirat dan tidak melupakan dunia, sehingga dua-duanya kita dapatkan. Ini kurang lebih sesuai dengan filsafat pendidikan Islam” (Umi Hamidah, M.Pd.I, guru PAI kelas XII SMK Negeri 3 Wonosari, Rabu, 2 Maret 2016).

Sementara itu berdasarkan wawancara dengan Ibu Lilik Isdiyati, S.Ag menyampaikan tujuan Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Wonosari sebagai berikut:

“PAI di sini bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan tentunya agama Islam. Bagaimanapun juga Pendidikan Agama Islam di sekolah harus mampu membimbing anak-anak untuk bisa lebih berakhlak mulia, memberikan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam yang berkaitan dengan ibadah, muamalah dan sebagainya. Tentunya

berdasarkan materi-materi yang telah ditentukan melalui silabus dan Kurikulum yang dipakai.” (Lilik Isdiyati, S.Ag, guru PAI kelas XII SMK Negeri 3 Wonosari, Rabu, 2 Maret 2016).

Dari tujuan Pendidikan Agama Islam menurut guru PAI kelas XII di SMK Negeri 3 Wonosari di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 3 Wonosari bertujuan untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

2. Pembelajaran Kedisiplinan Siswa kelas XII

a. Memberikan Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Di SMK Negeri 3 Wonosari ini, tingkah laku dan tindakan siswa yang baik diberi penghargaan (*reward*) oleh guru PAI dalam bentuk kata-kata membenarkan, anggukan, senyuman, ataupun pujian. Tidak jarang pula guru mendekati siswa ketika siswa tersebut menampakkan kemajuan dalam belajarnya, memberi penguatan dengan cara memberi kehangatan dan apresiasi guru terhadap tindakan siswa. (Hasil Observasi pada mata pembelajaran PAI kelas XII SMK Negeri 3 Wonosari)

b. Pemberian Hukuman/meminta Konfirmasi

Dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 3 Wonosari, saat siswa diketahui telah melakukan tindakan yang menyimpang, siswa diminta untuk mengklarifikasi terlebih dahulu apa yang sebenarnya terjadi, kemudian apabila ternyata siswa bersalah maka akan diberikan pengarahan bahwa tindakan tersebut kurang tepat dilakukan terutama saat kegiatan pembelajaran berlangsung, dan lain sebagainya.

c. Melakukan Terapi Keagamaan atau Rohani

Hal ini dilakukan dengan menyuruh siswa melaksanakan Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur berjamaah, membaca al-Qur'an maupun pembinaan pribadi dengan siswa tersebut. Siswa juga dinasehati oleh guru PAI yang bersangkutan.

d. Pengawasan *Closed Circuit Television* (CCTV) di dalam Kelas di SMK Negeri 3 Wonosari

1) Tujuan Pengawasan CCTV di dalam kelas di SMK Negeri 3 Wonosari

CCTV merupakan konsep analogi dari teori *muraqabatullah* (selalu merasa diawasi Allah), yang mana sekolah berusaha memberikan pemahaman bahwa semua yang dilakukan siswa akan selalu berada dalam pengawasan Allah SWT, demikian pula analogi tersebut diterapkan di dalam kelas dalam bentuk CCTV yang lebih konkrit terdapat di setiap sudut kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka sarana dan prasarana SMK Negeri 3 Wonosari, dapat dipahami awal mula pengadaan CCTV di SMK Negeri 3 Wonosari berawal dari himbauan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam upaya khusus untuk memperlancar kegiatan Ujian Nasional (UN) tahun 2014. Kemudian sekolah pun melakukan pengadaan CCTV di setiap kelas, dengan harapan CCTV dapat bermanfaat pula dalam proses pembelajaran di kelas. Dana yang diambil adalah dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang pada waktu itu (tahun 2013) anggaran BOS masih boleh dialokasikan untuk pengadaan unit-unit CCTV yang tentunya memerlukan dana yang tidak sedikit.

2) Mekanisme dan Cara Kerja CCTV di SMK Negeri 3 Wonosari

Dari dua monitor yang ada di SMK Negeri 3 Wonosari, monitor yang dapat dikendalikan penuh terdapat di ruang kepala sekolah. Dalam tampilan di monitor terdapat tiga mode, yang pertama monitor bisa menampilkan 24 spot kelas sekaligus, yang kedua bisa menampilkan 12 spot kelas sekaligus dan yang ketiga ketika ingin memantau khusus terhadap kelas yang diinginkan, maka *view* di monitor bisa ditampilkan dan *d-zoom* hanya kelas yang diinginkan saja pada satu layar monitor penuh sehingga akan terlihat jelas rekaman yang diinginkan.

Efektivitas Pengawasan CCTV di Kelas Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas XII

1. Dampak Pengawasan CCTV terhadap Proses Pembelajaran PAI di Kelas XII SMK Negeri 3 Wonosari

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis menjadi faktor yang merubah pembelajaran PAI di kelas XII dirasa menjadi lebih kondusif. Walaupun keberadaan CCTV tidak merubah materi dan metode yang digunakan pada proses pembelajaran PAI, akan tetapi guru maupun siswa menjadi merasa harus mengoptimalkan kegiatan pembelajaran PAI tersebut karena terpantau CCTV dari ruang kepala sekolah dan ruang waka kurikulum SMK Negeri 3 Wonosari, sehingga kualitas pembelajaran pun dirasa dapat lebih baik.

Mengenai adanya CCTV di dalam kelas, guru PAI menyambut positif karena menurut mereka dengan adanya CCTV tersebut sudah dirasa dapat memudahkan mereka dalam mengajarkan materi di kelas terutama terkait masalah ketertiban siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga otomatis mempermudah proses transfer ilmu karena siswa sudah fokus dari awal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan sebagian siswa-siswi kelas XII di SMK Negeri 3 Wonosari, siswa-siswi menyatakan setuju bahkan mayoritas mendukung keberadaan CCTV di dalam kelas, karena mereka mengetahui tujuan baik dari dipasangnya CCTV tersebut.

Sebagian yang lain yaitu Nur Aini (XII EI 3), Fajar Ardianto (XII EI 2), Lina Utami (XII EI 4), Dita Margarini (XII TB 1), Uswatun Khasanah (XII TB 2), dan Is Nawar (XII MT) ketika ditanya pendapatnya mengenai pendapatnya dan kenyamanan saat adanya CCTV, mereka menjawab dengan jawaban yang hampir sama yaitu sambutan positif mereka dengan adanya CCTV di setiap sudut kelas di SMK Negeri 3 Wonosari, mereka menyadari maksud baik dari sekolah untuk lebih memfasilitasi proses pembelajaran (Wawancara beberapa siswa kelas XII SMK Negeri 3 Wonosari, 26-28 November 2015).

2. Keefektifan CCTV dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI

Efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan (E. Mulyasa, 2007).

Keefektifan CCTV dalam peningkatan kedisiplinan siswa ini bisa dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan responden-responden yang berkaitan dengan penelitian ini.

Menurut hasil penelitian ini, CCTV di SMK Negeri 3 Wonosari dapat dikatakan cukup efektif, di mana efektivitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya tujuan pengawasan CCTV di dalam kelas secara umum di SMK Negeri 3 Wonosari salah satunya untuk memfasilitasi proses pembelajaran agar lebih kondusif, juga sebagai alat evaluasi untuk guru yang mengajar di kelas, sehingga proses transfer ilmu berjalan dengan lebih lancar dan tentunya mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum adanya CCTV.

Ukuran tersebut didasarkan kepada hasil wawancara dengan mayoritas responden siswa, guru PAI kelas XII, kepala sekolah, waka sarana prasarana, dan waka kesiswaan. Beberapa indikator yang mendukung pendapat peneliti tentang keefektifan CCTV ini sebagaimana yang telah dibahas di atas adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyatakan menjadi lebih mudah mengkondisikan siswa setelah dipasangnya CCTV
- b. Guru merasa harus mengoptimalkan kinerja saat mengajar di kelas karena adanya pantauan kepala sekolah melalui CCTV
- c. Mayoritas responden siswa merasa lebih terawasi oleh kepala sekolah melalui CCTV
- d. Mayoritas responden siswa mengaku takut ketika hendak melakukan tindakan menyimpang di dalam pembelajaran PAI khususnya.

Dari beberapa indikator-indikator di atas yang ditemukan dari penelitian ini, maka CCTV sudah bisa dikatakan cukup efektif karena sudah mencapai tujuan yang direncanakan sebelumnya sebagai alat bantu untuk memfasilitasi dan membuat pembelajaran khususnya PAI menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Problem-problem dari Pengawasan *Closed Circuit Television* (CCTV) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dan Solusi yang Diberikan

1. Problem-problem dalam Pengawasan CCTV di Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XII di SMK Negeri 3 Wonosari

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan subjek-subjek penelitian di SMK Negeri 3 Wonosari ini terdapat beberapa hal yang menjadi problem yang mana erat kaitannya dengan peningkatan kedisiplinan siswa karena pengawasan *Closed Circuit Television* (CCTV) di kelas sebagai berikut:

- a. Tidak adanya tindakan khusus secara kontinyu yang diketahui siswa dalam penanganan beberapa kasus tindak ketidakdisiplinan di dalam kelas.
- b. Keberadaan CCTV di SMK Negeri 3 Wonosari berlaku sebagai alat pengawas yang kurang lebih hanya *standby* tanpa dilakukan pemantauan secara langsung dan kontinyu.
- c. Letak pemantauan masih diletakkan di ruang kepala sekolah dan ruang Waka Kurikulum SMK Negeri 3 Wonosari.
- d. Adanya beberapa kamera CCTV yang terlihat sedang tidak bekerja sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan ada kegiatan renovasi dan pembangunan untuk beberapa kelas yang baru.

2. Solusi yang Dilakukan Sekolah

Solusi yang diberikan sekolah dikutip dari penjelasan ibu kepala sekolah Dra. Susiyanti, M.Pd sebagai berikut:

“ketika kami mengetahui ada tindak ketidakdisiplinan di kelas saat pelajaran melalui CCTV, maka kadang di waktu itu juga atau setelah

pelajaran selesai kami memberitahu gurunya, yang kemudian guru itu di kemudian hari bisa lebih memperhatikan lagi kepada siswa-siswanya di kelas.” (Wawancara dengan Ibu Dra. Susiyanti, MPd., Kepala SMK Negeri 3 Wonosari, Selasa 12 Mei 2015).

Dalam kaitannya dengan letak pemantauan CCTV yang berada di ruang kepala sekolah dan ruang waka kurikulum SMK Negeri 3 Wonosari, Bapak Edi Siswantoro, M.T selaku waka sarana dan prasarana SMK Negeri 3 Wonosari menyatakan sebagai berikut:

“...mungkin saja masih bisa disambungkan lagi secara paralel di ruang yang lain. Kalau nanti dirasa perlu ditambah, ya bisa kita tambah dengan dirapatkan terlebih dulu. Dulu awalnya juga hanya ada di ruang ibu kepala, kemudian kami mempertimbangkan untuk memasang di ruang waka kurikulum, yang awalnya banyak guru yang kurang *sreg*. Mungkin alasannya ketika ngajar guru yang lain bisa melihatnya. Tapi akhirnya tetap kita pasang, dan guru-guru sekarang sudah terbiasa.” (Wawancara dengan Bapak Edi Siswantoro, M.T, Waka Sarana dan Prasarana SMK Negeri 3 Wonosari, Rabu 2 Maret 2016)

Kemudian berkenaan dengan adanya beberapa kamera CCTV yang terlihat sedang tidak bekerja sebagaimana mestinya dikarenakan ada kegiatan renovasi dan pembangunan untuk beberapa kelas yang baru, bapak Edi juga menyampaikan pendapat tentang hal tersebut sebagai berikut:

“pemeliharaan (CCTV) dilakukan secara berkala 6 bulan sekali, misal ada komplain gambar yang ndak nampak maka kita bisa panggil sewaktu waktu. CV Visa Mandiri (Yogyakarta) selaku pihak yang berkomitmen sejak awal dalam pemasangan dan pemeliharaan CCTV. Nanti setelah semuanya selesai (renovasi kelas) kita akan panggil pihak tersebut mas.”

Hal di atas merupakan solusi dari sekolah terkait problem-problem yang muncul dari pengawasan CCTV di dalam kelas di SMK Negeri 3 Wonosari. Dalam hal ini peneliti melihat bahwasanya sekolah terus melakukan evaluasi khususnya terkait pengawasan CCTV tersebut yang memang pada dasarnya bukan hanya bertujuan untuk mendisiplinkan siswa saja, akan tetapi juga

sebagai salah satu alat bantu evaluasi kinerja guru di kelas dan untuk memfasilitasi proses pembelajaran di dalam kelas sehingga hasil belajar dan prestasi siswa lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Dari pembahasan penelitian tentang “Efektivitas Penggunaan *Closed Circuit Television* (CCTV) Dalam Meningkatkan Perilaku Kedisiplinan Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMK N 3 Wonosari” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kedisiplinan siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Wonosari berlangsung cukup baik, dan peraturan-peraturan sekolah sudah berjalan cukup baik dalam mendisiplinkan siswa. Sementara itu, CCTV hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam pengawasan kepala sekolah untuk mengawasi kegiatan pembelajaran di kelas, baik terhadap siswa maupun guru. Sementara itu, proses pembelajaran PAI di kelas XII SMK Negeri 3 Wonosari berlangsung cukup baik dan kondusif, pengawasan CCTV dinyatakan cukup membantu dalam mendisiplinkan siswa di dalam kelas.
2. Keefektifan pengawasan CCTV dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI dirasa cukup efektif. Di antara indikator-indikator keefektifan CCTV yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain berdampak pada; (1) Guru lebih mudah mengkondisikan siswa setelah adanya pengawasan CCTV (2) Guru merasa harus mengoptimalkan kinerja saat mengajar di kelas karena adanya pantauan kepala sekolah melalui CCTV (3) Mayoritas responden siswa merasa lebih terawasi oleh kepala sekolah melalui CCTV (4) Mayoritas responden siswa mengaku takut ketika hendak melakukan tindakan menyimpang di dalam pembelajaran PAI khususnya.
3. Problem yang paling utama dihadapi dalam penggunaan CCTV di dalam kelas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Wonosari pada pembelajaran PAI lebih kepada problem di mana tidak terlihatnya perhatian khusus dari sekolah dalam pengawasan keseharian CCTV, sehingga beberapa siswapun akhirnya menyepelkan keberadaan

CCTV yang dianggap kurang memberikan rasa khawatir ketika melanggar tata tertib dalam pembelajaran maupun ujian. Sedangkan untuk solusi yang bisa diberikan adalah: (a) sekolah menyampaikan kepada guru yang bersangkutan pada waktu tertentu untuk memberitahu bahwa terdapat siswa yang tidak disiplin di kelas. (b) sekolah mempertimbangkan penambahan jumlah monitor yang diletakkan di ruang lain bila memang dirasa sudah perlu ditambah agar pengawasan bisa lebih efektif lagi. (c) sekolah melakukan *maintenance* berkala setiap 6 bulan sekali dengan pihak yang sejak awal bekerjasama dalam pemasangan CCTV dan akan melakukan perbaikan terhadap masalah teknis akibat renovasi kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rosda Karya, 2004.
- Al-Ghazali, Imam. *Ringkasan Ihya 'Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2014.
- Aminuddin, dkk., *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Azhar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- B. Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, 1993.
- _____, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1993.
- Cahyadi, Budi, *Home Security Membuat Webcam sebagai CCTV melalui Smartphone Android*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Penerjemah: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI*, Jakarta: PT Syamil Cipta Media, 2005.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

- Fajriyah, Lili, *Peran Kultur Madrasah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III di MI Ma'arif 02 Pahonjean Majenang Cilacap*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Farid, Miftah, *Etika Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997.
- Hadi, A. Soedomo, *Pengelolaan Kelas*, Surakarta: UNS Press, 2005.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Kualitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hasri, Salman, *Madrasah Efektif dan Guru Efektif*, Yogyakarta: Aditya Media Printing dan Publishing, 2009.
- Heriawan, Adang, dkk., *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 1998.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- J. Maleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Jarot Jabar, *Efektivitas Keberadaan Camera CCTV Sebagai Media Pengawasan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di MTs Nu Nurul Ulum Jekulo Kudus*, Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2009.
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)*, Jakarta: PT. Al Husna Zikra, 1995.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault (Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas)*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2014.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 2)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

- Mulyadi, *Classroom Management; Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa*, Malang: UIN-Malang Press, 2009
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik, dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Sirojuddin, Khafif. *Problematika Closed Circuit Television (CCTV) Sebagai Alat Bukti Menurut Pasal 184 KUHAP dan Hukum Islam*, Skripsi. Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.
- Sudiyono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Surachmad, Winarto, *Dasar dan Teknik Research Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1971.
- Thoyyibah, Arifatuth, *Pengelolaan Kelas dalam Upaya Menanamkan Kedisiplinan Siswa (Studi Kasus Guru Rumpun PAI Kelas VIII MTsN Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta)*, Skripsi, Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Undang-undang nomor 11 Tahun 2008 BAB 1 pasal 1 ayat 1, tentang Informasi dan Transaksi Elektronik.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.